

Doktrin Manusia dan Dosa

Angel¹, Alma², Delsa Natalia³, Dhea Ananta⁴, Sarmauli⁵

¹²³⁴⁵ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

*Correspondence e-mail; angelgumas94@gmail.com, almaalmaaza0@gmail.com,
delsanatalia306@gmail.com, dheaananta787@gmail.com, sarmauli@staknpalangkaraya.ac.id

Article history

Submitted: 2025/02/01; Revised: 2025/03/11; Accepted: 2025/04/08

Abstract

This paper present a theological examination of the nature of humanity and the doctrine of sin within the framework of Christian thought, with particular emphasis on biblical foundations. According Scripture, human beings were created in the imago Dei-bearing the image and likeness of God-but subsequently fell into sin through deliberate disobedience. This fall resulted in a fractured relationship with God, interpersonal alienation, and disorder within the created order. The study systematically analyzes the origin, nature, and consequences of sin, while also addressing the redemptive provision offered through the person and work of Jesus Christ. The aim is to foster a deeper theological comprehension of humanity's fallen condition and the transformative power of divine grace. In doing so, the paper seeks to encourage a life of continual repentance, spiritual renewal, and faithful obedience in response to God's salvific initiative.

Keywords

Jesus Christ, Doctrine, Man, Sin, Fall of Man, Salvation, Disobedience, Repentance, Grace of God



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan Allah yang unik, dianugerahi akal budi dan kehendak bebas. Kebebasan ini meskipun merupakan anugerah yang luar biasa, Juga menjadi sumber potensial bagi penyimpangan dari rencana ilahi. Doktrin manusia dan dosa menyelidiki paradoks ini, mengkaji bagaimana kebebasan manusia berinteraksi dengan kerentanannya terhadap dosa (Timpe, 2021; Visala & Vainio, 2025). Kejatuhan manusia yang digambarkan dalam berbagai tradisi teologi dengan beragam interpretasi. Jika manusia mewarisi kecenderungan untuk berbuat dosa, bagaimana kita dapat dimintai pertanggung jawaban atas tindakan-tindakan kita apakah kebebasan manusia terancam oleh keberadaan dosa, beberapa teologi berpendapat bahwa dosa asal melemahkan namun tidak menghapuskan, kebebasan

manusia untuk memilih kebaikan. Mereka menekankan pentingnya pertobatan dan pengampunan dalam proses pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Pendapat lain mungkin lebih menekankan pada tanggung jawab individu atas pilihan-pilihannya.

Implikasi dari doktrin manusia dan dosa meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk etika, moralitas, dan teologis (Henderson, 2021; Stump & Meister, 2020). Pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia yang rapuh dan rentan terhadap dosa membentuk landasan bagi etika kristen yang menekankan kasih, pengampunan, dan belas kasihan. Doktrin ini juga menjelaskan kebutuhan akan penebusan melalui Kristus. Studi tentang doktrin manusia dan dosa, oleh karena itu bukan hanya latihan intelektual semata, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam dan membantu kita memahami diri sendiri, hubungan kita dengan Allah dan panggilan kita untuk hidup yang baik di tengah dunia yang penuh dosa ini. Dengan memahami tentang doktrin manusia dan dosa.

Allah mendefinisikan manusia sebagai makhluk ciptaan yang istimewa, diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupanya. Manusia memiliki tugas dan kewajiban unik yang diberikan oleh Allah, seperti beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi serta menguasai ciptaan Allah lainnya. Manusia juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan membuat pertimbangan yang etis. Alkitab menunjukkan bahwa manusia diberikan kesempatan untuk menerima keselamatan dengan rasa takut dan gentar, sehingga dapat mencapai keselamatan.

Agama Kristen memiliki konsep tersendiri tentang dosa, dosa yang secara umum adalah tindakan manusia melanggar perintah dan norma serta aturan Tuhan, secara dogmatis merupakan kesalahan krusial dimana manusia dianggap melanggar rencana-rencana Tuhan (Larson, 2023; Owiredo, 2021). Keserakahan adam dan hawa melanggar perintah Tuhan dengan memakan buah pohon pengetahuan, telah menyebabkan putusnya rahmat Tuhan kepada manusia adam dan hawa telah menjerumuskan dirinya dan anak cucunya dalam dosa warisan. Kehadiran Yesus Kristus sebagai oknum Tuhan yang menebus dosa manusia dengan kematiannya ditiang salib adalah bentuk kasih Tuhan kepada hamba-hambanya yang berdosa. Dosa bukanlah sekedar pelanggaran hukum melainkan juga pengkhianatan terhadap perjanjian suci dengan sang penebus. Allah membenci dosa bukan karena melanggar aturannya tetapi karena dosa merusak kedamaian yang seharusnya ada didunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan artikel maupun jurnal yang menjadi dasar teori dari jurnal ini dan Alkitab menjadi sumber utama. Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk menggali secara mendalam tentang doktrin manusia dan dosa serta untuk memperoleh pemahaman teologis yang komprehensif mengenai natur manusia, keberdosaan, serta karya keselamatan dalam Yesus Kristus. Analisis dilakukan secara deskriptif-reflektif, dengan menekankan sintesis pemikiran teologis dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang sistematis dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Doktrin Manusia dan Dosa

Manusia, sebagai ciptaan Allah yang unik, dianugerahi akal budi dan kehendak bebas. Kebebasan ini, meskipun merupakan anugerah yang luar biasa, juga menjadi sumber potensial bagi penyimpangan dari rencana ilahi. Doktrin manusia dan dosa menyelidiki paradoks ini, mengkaji bagaimana kebebasan manusia berinteraksi dengan kerentanannya terhadap dosa. Kejatuhan manusia, yang digambarkan dalam berbagai tradisi teologi dengan beragam interpretasi, menimbulkan pertanyaan mendasar tentang asal usul kejahatan, sifat dosa asal, dan dampaknya yang terus menerus pada kehidupan manusia. Apakah dosa asal merupakan pewarisan kondisi berdosa dari Adam dan Hawa, atau lebih merupakan kecenderungan bawaan manusia untuk berbuat dosa? Pertanyaan-pertanyaan ini telah memicu perdebatan teologis yang panjang dan kompleks, menghasilkan berbagai pandangan yang saling melengkapi dan bahkan saling bertentangan. Pemahaman yang komprehensif memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai perspektif ini.

Menurut dokumen deklarasi Manila menjelaskan bahwa, manusia diciptakan Allah sebagai human beings dan spiritual beings. Sebagai human beings, manusia diciptakan adalah “mahluk yang berdosa, bersalah dan terhilang tanpa Kristus. Perdebatan seputar dosa asal juga berimplikasi pada pemahaman tentang tanggungjawab moral manusia. Jika manusia mewarisi kecenderungan untuk berbuat dosa, bagaimana kita dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakan-tindakan kita? Apakah kebebasan manusia terancam oleh keberadaan dosa asal? Beberapa teolog berpendapat bahwa dosa asal melemahkan namun tidak menghapuskan kebebasan manusia untuk memilih kebaikan. Mereka menekankan pentingnya pertobatan dan pengampunan dalam proses pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Pandangan lain mungkin lebih menekankan pada tanggungjawab individu atas pilihan-pilihannya, sambil tetap mengakui pengaruh lingkungan dan budaya

dalam membentuk perilaku manusia. kompleksitas ini menunjukkan bahwa pertanyaan tentang dosa dan tanggungjawab moral tidak memiliki jawaban yang sederhana atau mudah. perlu adanya analisis yang mendalam dan pemahaman yang nuansa terhadap berbagai faktor yang terlibat.

Implikasi dari doktrin manusia dan dosa meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk etika, moralitas, dan teologi. pemahaman yang mendalam tentang sifat manusia yang rapuh dan rentan terhadap dosa membentuk landasan bagi etika kristen yang menekankan kasih, pengampunan, dan belas kasihan. Doktrin ini juga menjelaskan kebutuhan akan penebusan melalui kristus, yang menawarkan jalan menuju pemulihan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah. studi tentang doktrin manusia dan dosa, oleh karena itu bukan hanya latihan intelektual semata, tetapi juga perjalanan spiritual yang mendalam yang membantu kita memahami diri sendiri, hubungan kita dengan Allah dan panggilan kita untuk hidup saleh di tengah dunia yang penuh dosa ini. dengan memahami sejarah perdebatan teologis dan berbagai perspektif yang ada, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih utuh dan bermakna tentang doktrin ini.

Pengertian Manusia Alkitab mendefinisikan manusia sebagai makhluk ciptaan yang istimewa, diciptakan oleh Allah (Friedman, 2019; Paul II & Waldstein, 2019) menurut gambar dan rupanya. Manusia memiliki tugas dan kewajiban unik yang diberikan oleh Allah, seperti beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi serta menguasai ciptaan Allah yang lain. manusia juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan membuat pertimbangan yang etis. Hakekat manusia juga ditunjukkan oleh berbagai konsep yang menunjukkan bahwa manusia adalah karya Allah yang memiliki potensi untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Alkitab menunjukkan bahwa manusia diberikan kesempatan untuk menerima keselamatan dengan rasa takut dan gentar, sehingga dapat mencapai keselamatan jiwa. Pemilihan Allah atas orang-orang yang akan menerima keselamatan bukan hanya berdasarkan apa yang telah ditentukan oleh Allah, tetapi juga oleh respon yang bertanggung jawab dari manusia.

Manusia memiliki potensi untuk mencari Allah dan menanggapi kasih karunianya. Karya agung sang pencipta terukir dalam kisah penciptaan manusia di kitab Kejadian, Dimana Allah membentuk manusia dari debu tanah, menunjukkan kerendahan hati dan kekuatannya. Kemudian dalam Kejadian 1:27 diungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia, laki-laki dan Perempuan menurut gambarnya bukan melalui proses biologis biasa melainkan Tindakan langsung sang pencipta

yang memberikan identitas dan tujuan kepada manusia. Allah telah menetapkan gender sejak awal, dengan menciptakan laki laki dan Perempuan sebagai dua entitas yang unik dan saling melengkapi. Melalui penciptaan ini, Allah menunjukkan kasihnya yang besar kepada manusia. Memberikan mereka martabat dan potensi untuk hidup dalam hubungan erat dengannya. Gender sebagai bagian integral dari identitas manusia, menjadi bukti kasih dan rencana Allah yang sempurna.

Hubungan Antara Manusia dan Dosa

Karakteristik doktrin-doktrin injil - pendamaian, regenerasi, pembenaran, dan pengudusan-semua mendapat bentuk dan makna dari alam dan kecenderungan dan merusak dari dosa (Brown, 2019; Vendetti, 2019). Tujuan besar memberitakan injil-injil, dan dari semua alat dari jemaat Allah pada akhir masa, adalah penebusan manusia, dari kutuk dari dosa. Ini telah bekerja pada zaman dahulu, dan hingga masa yang akan datang, mulai dari zaman Abraham, Musa, Daud dan Kristus semuanya diikat dalam perjanjian antara Allah dengan umat-Nya.

Di bagian inti dari pernyataan diri Allah yang menggambarkan rencana Allah, terdapat perjanjian Allah (covenant). Bahkan nama “ Perjanjian Lama” menunjukkan bahwa covenant itu merupakan konsep inti dari kumpulan kitab-kitab ini. Melalui covenant atau perjanjian ini Allah menyatakan seperti apa Dia dan mengharuskan diri-Nya untuk menuruti kelakuan tertentu. Kesetiaan-Nya pada perjanjian itu sering sekali menyebabkan Dia melakukan tindakan kasih karunia dan kemurahan, namun juga mencakup keadilan dalam perjanjian untuk memastikan pemberian pertanggungjawaban oleh umat-Nya.

Perjanjian adalah suatu janji sungguh-sungguh yang diikat oleh sumpah, yang dapat merupakan ucapan lisan ataupun tindakan simbolis. Dalam Perjanjian Lama, perjanjian itu secara khusus disamakan dengan perjanjian yang dibuat di Sinai, jangkauannya dimulai dari penciptaan sampai kepada para nabi. Perjanjian adalah inti pengertian orang Ibrani tentang hubungan mereka dengan Allah. Sementara itu Reformed tradisional menggambarkan hubungan ini sejak penciptaan. Adam merupakan kepala dari kovenan pertama yang dibuat Allah dengan manusia yang lazim disebut kovenan kerja (covenant of works). Janji dari kovenan kerja adalah hidup kekal dalam pengertian yang sepenuhnya-hidup kekal dimana Adam dan keturunannya akan diangkat melampaui kemungkinan untuk berdosa. Syarat kovenan kerja adalah ketaatan sempurna, bukan hanya ketaatan terhadap hukum moral yang diketahui Adam dan Hawa secara alamiah, tetapi khususnya terhadap apa yang disebut sebagai larangan atau ujian: yaitu perintah untuk tidak makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Berbeda dengan yang telah diungkapkan Reformed tradisional, Anthony A. Hoekema berpendapat menyampaikan keberatannya terhadap pemakaian ungkapan “ kovenan kerja” dalam hubungan Allah dengan Adam dan Hawa sebelum kejatuhan. Menurutnya pemakaian kata kovenan di dalam Alkitab selalu dipakai dalam konteks penebusan. Allah menetapkan kovenan-Nya dengan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, dengan tujuan memberikan jalan yang dengannya umat manusia yang telah jatuh bisa ditebus dari dosa.

Lebih jauh lagi, Walter C. Kaiser mengungkapkan bahwa perjanjian yang menyangkut Abraham pertama kali diberikan (Kej. 12:1-3) (Heiner, 2024; Kaiser, 2019). Perjanjian tersebut menandai permulaan pemilihan Allah akan manusia yang melaluinya Allah akan membebaskan seluruh dunia jika manusia mau percaya dan juga menandai sejarah dan teologi Israel. Teks bergerak dari luasnya seluruh ciptaan menuju keterbatasan dan penyempitan yang diakibatkan oleh dosadosa yang berturut-turut dari umat manusia. Akan tetapi teks juga bergerak dari tiga keadaan menyedihkan manusia sebagai akibat dari kejatuhan dalam dosa, Air bah, dan pembangunan menara Babel menuju kepada ke universalan ketetapan baru Allah tentang penyelamatan bagi seluruh umat manusia melalui benih Abraham.

Isi Perjanjian

Dosa telah merusak hubungan Allah dengan manusia dan alam semesta. Namun, Allah dengan kasih-Nya berinisiatif memperbaiki kerusakan tersebut, dan akhirnya dipilihlah Abraham. Rencana Allah untuk memperbaiki hubungan dengan manusia melalui Abraham dalam bentuk janji.

Janji adalah inti dari pemahaman orang Israel tentang hubungan mereka dengan Allah. Allah senantiasa membuat ikatan janji dengan umat-Nya. Covenant itu bertumpu pada janji-janji Allah, yang dimulai dari penciptaan sampai kepada masa nabi-nabi. Inti dari janji itu adalah berkat, dalam hal ini berkat kepada penerima janji (Abraham dan keturunannya serta Daud dan keturunannya), sehingga penerima janji menjadi berkat bagi bangsabangsa. Berkat ini memiliki dua makna sekaligus yaitu, secara rohani (kehadiran Allah kembali) dan secara jasmani (diberkati dengan material, tanah dan kelimpahan). Hal ini kembali kepada rencana semula Allah ketika menciptakan manusia dan memberi mandat kepada mereka.

Sebagaimana Allah menunjukkan betapa hebatnya Dia, kitab Yesaya menekankan tema penciptaan, beberapa kali kata digunakan kalimat Ibrani “bara” menciptakan, “asah” membuat, “yatsar” membentuk. Hal ini mengingatkan kepada kita Kejadian 1-2.48 Semua bangsa kuno mengakui bahwa Allah tertinggi menciptakan langit dan bumi.⁴⁹ Kemampuan yang Allah lakukan dalam penciptaan,

Yesaya menganggap bahwa itu merupakan bagian dari mandatNya dan pribadi yang berhak atas masa kini dan nasib akhir manusia. Contoh dalam Yesaya 44:24. Hubungan dengan Tuhan menjadi wahana dari semua yang dilakukan manusia. Tuhan adalah sang pencipta dan Allah bagi semua makhluk tanpa kecuali dan melingkupi semua makhluk. Henry C. Thiessen mengatakan bahwa Allah bukan saja menciptakan hanya langit, tetapi juga malaikat-malaikat yang menghuni sorga dan pastilah juga bukan hanya bumi tetapi juga semua air dan udara. Bumi ciptaan Allah dimaksudkan untuk di diami.

Allah membuat perjanjian untuk mengikatkan diri-Nya dengan manusia yang berdosa. Allah di dalam kasih-Nya yang besar harus menyelamatkan manusia itu. Gagasan perjanjian itu sudah tersirat dalam perjanjian yang dibuat dengan Adam dan Hawa (Kej. 3:15) dan tergambar dalam janji Allah yang penuh rahmat kepada Kain (Kej. 4:15). Namun, secara tersurat gagasan perjanjian muncul kepada Nuh (Kej. 6:18). Allah mengadakan perjanjian kepada Nuh dan keluarganya dan segala makhluk yang hidup yang ditandai dengan busur pelangi (ay.13). Jadi, jangkauan perjanjian tidak terbatas pada Nuh dan keturunannya saja melainkan bersifat universal. Dengan adanya perjanjian itu, diharapkan manusia juga mengikatkan dirinya kepada Allah, bukan kepada dosa.

Pengaruh Doktrin Manusia dan Dosa terhadap Kehidupan Manusia

Walls dan Dongell berpendapat, anugerah ini diberikan oleh Roh Kudus kepada semua manusia, untuk mengatasi pengaruh dosa, dan memungkinkan manusia memberikan respon yang positif kepada Allah (Yoh. 15:26-27; 16:7-11) (Dongell, 2024; Ralston & Ralston, 2019). Inisiatif pemberian anugerah ini seluruhnya berasal dari Allah, peranan orang berdosa adalah meresponnya dengan iman dan kepatuhan, dengan sikap syukur kepada Allah. Pemberian anugerah ini dapat diterima atau ditolak manusia. Perlu diperhatikan bahwa penerimaan anugerah ini tidak akan menjamin keselamatan akhir seseorang. Mungkin bagi seseorang untuk memulai hubungan yang sungguh-sungguh dengan Allah, namun pada akhirnya berbalik (murtad) pada Allah, dengan terus-menerus diam dalam kejahatan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *prevenient grace* adalah anugerah yang diberikan Roh Kudus, kepada semua manusia sejak awal kehidupannya, sehingga kondisi aktual setiap manusia sesungguhnya tidak pernah berada dalam kondisi rusak total. Anugerah ini diberikan sejak kejatuhan dosa, yang memulihkan manusia, sehingga ia bisa memiliki pengetahuan dasar mengenai Allah dan hukum moral, yaitu apa yang baik dan yang jahat. Pengaruh utama anugerah ini

adalah memungkinkan manusia untuk bisa memilih Allah, sehingga manusia dapat selamat, namun demikian pengaruh dari anugerah ini dapat ditolak manusia.

Wesley berkata dalam khotbahnya, bahwa Adam secara historis telah jatuh dalam dosa. Meski terdapat perbedaan pendapat diantara kaum Arminian mengenai dampak dosa asal, kaum Arminian pada dasarnya setuju akan dampak dosa asal yang menyebabkan corruption/kerusakan, meski sebagian lainnya menolak imputasi guilt/kesalahan. John Miley berpendapat, dosa asal tidak mengimputasikan guilt, sedangkan John Wesley, John Fleeter, Richard Watson dan William Pope menerima imputasi guilt, tetapi keberadaan nyata guilt dalam hidup manusia telah disingkirkan oleh karya Kristus yang menebus dosa manusia. Olson berpendapat kejatuhan dosa memiliki dampak kerusakan yang sangat fatal, yang mengakibatkan manusia pada perbudakan akan dosa. Olson percaya, kejatuhan dosa mengakibatkan ketidakmampuan manusia untuk percaya pada Allah. Arminius berkata pengaruh dosa asal membuat manusia tidak mampu dalam dirinya sendiri untuk berpikir, mengingini, berbuat apa yang baik atau menolak pencobaan yang datang dari Iblis. Karena Adam dan Hawa memiliki kovenan dengan Allah, maka ketidaktaatan mereka akan menimbulkan kutuk yang akan diteruskan kepada keturunan manusia. Inilah mengapa sebabnya seluruh manusia mengalami kematian.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna menurut gambar dan rupanya dengan tujuan untuk memuliakan namanya, pandangan ini menekankan bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang dapat berpikir secara etis dalam mengambil sebuah keputusan, sedangkan dosa yang secara umum adalah tindakan manusia melanggar perintah dan norma serta aturan Tuhan, secara sikap dan sifat merupakan kesalahan krusial dimana manusia dianggap melanggar rencana-rencana Tuhan. Dengan memahami konsekuensi dosa dan pentingnya hidup sesuai dengan kehendak Allah, manusia dituntun dapat menemukan kembali hubungan yang hilang dengan sang pencipta.

REFERENCES

- Brown, T. N. (2019). *Proclaiming atonement: a study of atonement, metaphors, and Christian preaching*.
- Dongell, O. B. (2024). *Clarifying Growth to Spiritual Maturity from the Viewpoint of American Christian Gen Z Emerging Adults in Upstate South Carolina*. Columbia International University.
- Friedman, R. (2019). *Who wrote the Bible?* Simon and Schuster.
- Heiner, A. P. (2024). *Henry J. Kaiser: Western Colossus*. Plunkett Lake Press.

- Henderson, A. (2021). Falsely Identifying Original Sin and Pure Nature: Christological Implications. *New Blackfriars*, 102(1100), 472–485.
- Kaiser, W. C. (2019). *Malachi: God's unchanging love*. Wipf and Stock Publishers.
- Larson, D. R. (2023). Christianity. In *World religions for healthcare professionals* (pp. 158–173). Routledge.
- Owiredu, C. (2021). Sin is a person: some ontological metaphors in the Bible. *Acta Theologica*, 41(1), 87–100.
- Paul II, J., & Waldstein, M. (2019). *Man and woman he created them: A theology of the body*. Pauline Books and Media.
- Ralston, G., & Ralston, E. (2019). *Tackling TULIP: Exposing the biblical, theological, and practical errors of Calvinism*. WestBow Press.
- Stump, J. B., & Meister, C. (2020). *Original Sin and the Fall: Five Views*. InterVarsity Press.
- Timpe, K. (2021). Sin in Christian thought. *Stanford Encyclopedia*.
- Vendetti, R. (2019). *The Doctrine of the Atonement in the Writings of CS Lewis*.
- Visala, A., & Vainio, O.-P. (2025). Original sin, control, and divine blame: some critical reflections on the moderate doctrine of original sin. *Religious Studies*, 61(1), 78–92.